

**PERTAMBANGAN BATU KAPUR
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA BATIK LUKIS**

OKIEK FEBRIANTO SETIAWAN

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
okiekfebriantos7679@gmail.com

Fera Ratyaningrum, S.Pd.,M.Pd.

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penciptaan karya ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan peneliti pada keadaan lokasi pertambangan batu kapur di desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, kabupaten Tuban. Berawal dari riset di lokasi pertambangan batu kapur dengan beberapa informasi dan dokumentasi yang diperoleh, peneliti mengolah untuk diterapkan sebagai ide penciptaan karya batik lukis.

Fokus penciptaan peneliti adalah menciptakan karya seni batik bertema pertambangan batu kapur di desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding. Sedangkan tujuan dari penciptaan karya adalah menciptakan karya batik mengandung pesan kritikan atas keadaan alam pada kehidupan sosial yang ada di kawasan pertambangan batu kapur di desa tersebut. Harapannya agar masyarakat lebih menjaga lingkungan dan peduli terhadap dampak yang ditimbulkan akibat penambangan batu kapur yang dilakukan secara berlebihan dan terus-menerus dalam waktu yang panjang.

Pembuatan karya batik menggunakan tahapan penciptaan meliputi ide penciptaan, penentuan tema, penentuan media, pembuatan desain, penentuan warna, penentuan teknik, dan proses eksekusi. Dari proses tersebut, dihasilkan 4 buah karya masing-masing dengan judul Selaras Asri, Mudah Move On, Gali Lobang Tutup Lupa, dan Fatamorgana.

Kata Kunci: pertambangan batu kapur, batik

Abstract

The creation of this work is motivated by the researcher's concerns on the state of limestone mining location in the village of Prunggahan Kulon, Semanding Sub-district. Starting from a research in limestone mining location, with some information and documentation obtained, the researchers cultivate it to be applied as an idea of creation of batik painting.

The focus of the researcher's creation is to create batik-themed batik art in the village of Prunggahan Kulon, Semanding Sub-district. While the purpose of the creation of this work is to create works of batik that contains a message of criticism of the natural state of social life in the limestone mining quarries of the village of Prunggahan Kulon. The hope is that the public will be more environmentally conscious and care about the impacts caused by excessive and continuous limestone mining in the long term.

The making of this batik work using the creation stage includes the idea of creation, the determination of the theme, the determination of the media, the making of the design, the determination of the color, the determination of the technique, the execution process. From the process, produced 4 pieces each with the title Selaras Asri, Easy Move On, The Lost Cover and Fatamorgana.

Keywords: limestone mining, batik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seni Batik dari masa ke masa, selalu berkembang dalam keragaman yang artistik, sesungguhnya sarat akan pendidikan etika dan estetika. Pada masa lampau, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itu pun banyak yang dipakai di lingkungan keraton, semua memakai batik dengan aturan-aturan yang ketat. Para abdi dalem juga memakai hanya motifnya berbeda. Tidak sembarang orang bisa mengenakan pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan khalayak luas. Dengan adanya aturan-aturan yang ada menjadi dasar sebuah keteraturan, tujuan, sebab-akibat, dan peluang untuk memprediksi (Surya, 2009:39). Memang setiap zaman memiliki karakteristik tersendiri. Seni batik berakar pada faktor budaya yang bercirikan masa histori tertentu. Sebagai pusaka budaya, seni batik perlu dilestarikan, sebab memiliki nilai tradisi budaya Nusantara yang berharga.

Disisi lain, terdapat banyak teknik yang dikembangkan pada batik, salah satunya adalah teknik batik lukis. Batik sejak jaman dahulu sudah memuat dasar pemikiran yang sangat kuat pada setiap motif-motifnya, ini terbukti dari tradisi yang dipegang. Menggunakan teknik batik lukis peneliti akan lebih ekspresif dalam membuatnya. Peneliti berharap karya batik yang diciptakan mempunyai manfaat kedepannya, sehingga dapat menjadi ciri khas batik Tuban.

Pada kesempatan ini peneliti mempunyai ide untuk mengangkat tentang pertambangan batu kapur di daerah Prungahan Kulon, kecamatan Semanding, kabupaten Tuban. Wujud visual yang diambil dari keadaan lingkungan di kawasan pertambangan batu kapur dengan keadaan asli dahulu sangat beda jauh dari keadaan sekarang. Dahulu tebing-tebing batu berdiri seperti bongkahan batu besar dan kokoh, tetapi sekarang berubah menjadi jurang, goa, tebing yang rapuh dan rawan longsor.

Berikut beberapa dokumentasi peneliti dalam menelusuri lokasi pertambangan keadaan dahulu dan sekarang :



Gambar 1

Lokasi sebelum dilakukan pertambangan, Tuban
(Dokumentasi Okiek)



Gambar 2

Lokasi sesudah dilakukan pertambangan batu kapur
(Dokumentasi Okiek, 2016)

Melihat perubahan tersebut peneliti secara pribadi merasa prihatin. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meng gambarkannya dalam bentuk batik lukis.

Dasar Pemikiran

Pada dasarnya kehidupan di alam harus selaras, baik dalam pemanfaatannya dan perawatannya, manusia merupakan makhluk yang sempurna yang diciptakan Tuhan sebagai pemimpin dari semua makhluk. Dalam pemanfaatan alam yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier, sebagaimana mestinya harus memikirkan dampak yang terjadi setelah itu.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari banyak sekali mengeksploitasi alam, salah satunya pengambilan batu kapur yang digali secara terus-menerus yang dilakukan setiap hari. Apabila lokasi sudah dirasa tidak menghasilkan produk akan ditinggalkan begitu saja dan berpindah ketempat lain yang dirasa berpotensi, kemudian bekas itu menjadi goa-goa,tebing dan jurang-jurang yang berbahaya.

Pada pengerjaannya, pengambilan batu kapur juga tidak mudah dan rentan terjadi kecelakaan karena lokasi yang digali secara terus-menerus menjadi mudah longsor. Peneliti mempunyai ketertarikan pribadi dengan keadaan yang terjadi di lingkungan tersebut, dengan adanya aktivitas pertambangan yang dilakukan dengan cara terus-menerus, keinginan hasil yang berlimpah dan tidak memikirkan dampak yang akan terjadi kedepannya.

Berdasarkan permasalahan dan alasan-alasan itulah peneliti tertarik untuk membuat karya yang mengangkat kehidupan di pertambangan batu kapur ke dalam sebuah skripsi, dengan judul **“Pertambangan Batu Kapur sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Batik Lukis”**

Fokus Penciptaan

- Mengkritisi keadaan lingkungan di desa Prunggahan Kulon, sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat sekitar akan dampak penambangan batu kapur yang dilakukan secara terus-menerus, yang diwujudkan dalam bentuk karya seni melalui karya seni batik lukis.
- Mewujudkan karya batik lukis yang terinspirasi dari aktifitas pertambangan batu kapur, dengan mengambil beberapa objek, aktifitas dan segala sesuatu yang ada kaitannya untuk diwujudkan dalam sebuah karya seni batik lukis.
- Menekankan teknik batik lukis untuk diterapkan di setiap karya yang dibuat.

Fokus Penelitian

- Proses penciptaan karya ini fokus penelitian meliputi sebuah ide, konsep, desain, teknik dan media yang digunakan.
- Dalam deskripsi karya perwujudan visual dan makna karya mengenai kritik sosial tentang pengambilan batu kapur sebagai sumber inspirasi.

Tujuan Penciptaan

- Menciptakan karya seni batik yang mempunyai ciri khas terkait dengan pertambangan batu kapur desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.
- Sebagai penyadaran masyarakat Prunggahan Kulon tentang dampak yang dilakukan secara berlebihan dan terus-menerus dalam pertambangan batu kapur.
- Sebagai kritisan peneliti lewat karya seni batik lukis untuk lingkungan dan kehidupan sosial di pertambangan batu kapur di desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban yang diwujudkan dalam karya seni batik lukis.

Manfaat Penciptaan

- Karya bermanfaat sebagai media untuk mengkritisi keadaan pertambangan batu kapur di desa Prunggahan Kulon.
- Sebagai dasar pertimbangan pemerintah untuk mengontrol aktivitas pertambangan.
- Sebagai sarana mewujudkan karya seni batik lukis.

Manfaat Penulisan

- Melatih mahasiswa untuk berpikir ilmiah.
- Sebagai dasar acuan penelitian selanjutnya.
- Menambah wawasan dan referensi tentang batik.

Landasan dan Metode Penciptaan

Landasan Penciptaan

Konsep dan ide yang telah diuraikan peneliti di atas merupakan landasan penciptaan karya seni batik. Sama seperti karya seni lainnya, pada karya batik juga terdapat ide, konsep, dan desain. Batik merupakan karya seni yang dijunjung tinggi, terlihat dari makna-maknanya dan dapat dijadikan ciri khas suatu daerah. Karya seni batik dapat dijadikan metode penggambaran suatu keadaan nyata pada masa kini, yang biasanya dituangkan dalam bentuk kritikan, sindiran, bahkan saran membangun, yang diwujudkan dalam visual karya batik. Sebelumnya karya seni batik dikenal masyarakat umum hanya sebagai benda pakai atau kerajinan.

Beberapa seniman berusaha mengubah paradigma bahwa batik hanya untuk benda pakai. Hal ini terlihat pada pameran yang diselenggarakan di House of Sampoerna Surabaya, tiga seniman dari komunitas batik Lukis Jawa Timur memperkenalkan Batik Lukis melalui pameran berjudul "Liris" yang diselenggarakan pada tanggal 29 April sampai dengan 21 Mei 2016. Pada pameran tersebut dipamerkan sekitar 40 batik Lukis Jawa Timur karya Sigun Batik, Prima Klampis, dan Nusa Amin.

Berikut dokumentasi peneliti ketika berkunjung di pameran "Liris" tahun 2016.



Gambar 3

Liris di House Sampoerna Surabaya
(Dokumentasi Okiek, 2016)

Peneliti juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan batik. Pada waktu pameran berlangsung, salah satu seniman batik Lukis yaitu Pak Sigun menyempatkan diri untuk memberikan workshop batik lukis yang dilakukan dari proses sampai praktek langsung, di jurusan Seni Rupa UNESA. Kemudian disusul dengan Pak Prima Klampis yang memberikan workshop batik gedog yang diikuti oleh kalangan muda maupun tua di Jurusan Seni Rupa UNESA.

Beberapa kegiatan menjadikan peneliti semakin tertarik sekaligus menjadi referensi peneliti dalam berkarya seni. Ketertarikan tersebutlah yang mendorong peneliti untuk berkreasi dan mengeksplor wujud-wujud visual pertambangan kapur untuk menciptakan karya batik lukis.

Metode Penciptaan

Dunia seni menuntut untuk menciptakan hal-hal yang baru dan berkreasi dalam mengolah karya seni rupa. Metode yang digunakan peneliti dalam penciptaan karya dengan cara mengeksplorasi, yaitu menggali sebanyak-banyaknya informasi tentang pembahasan dan bukti fisik berupa foto-foto tambang batu kapur beserta aktivitasnya. Peneliti merespon suatu keadaan yang berada di dekat rumah mengenai aktifitas penggalian batu kapur. Hal ini menginspirasi dan menarik peneliti dalam mengkritisi suatu keadaan alam yang diangkat dalam penciptaan karya ini.

Peneliti secara pribadi membayangkan keadaan alam nantinya, apabila tidak dikontrol dalam pemanfaatannya. Dalam hal ini, peneliti mencoba mengeksplorasi bentuk visual yang berhubungan dengan tambang batu kapur.

Dalam hal perolehan data, peneliti sangat terbantu karena rumah peneliti dekat dengan tambang batu kapur yang diangkat dalam pembuatan karya. Peneliti mengetahui perubahan yang sangat pesat dari wujud pegunungan batu kapur terdahulu sebelum dilakukan pertambangan dan sesudah dilakukan pertambangan.

Tahap-tahap Proses Kreatif

Menurut Wulandari (2011:199) kreativitas mendorong seseorang menjelajahi alam pikiran yang gaib dan membuat kejutan yang tidak terduga.

Proses kreatif yang dilakukan peneliti yaitu dari memperoleh gagasan atau masalah yang ada pada kehidupan nyata sebagai sumber untuk menciptakan suatu karya seni rupa, kemudian timbul ide untuk merespon keadaan tersebut dan diwujudkan ke dalam bentuk yang nyata berupa karya batik lukis. Tahapan proses kreatif peneliti dalam berkarya meliputi ide penciptaan, penentuan tema, penentuan media, pembuatan desain, penentuan teknik, penentuan warna dan proses eksekusi.

a. Ide Penciptaan

Berdasarkan proses penciptaan karya, peneliti memperoleh sumber ide dari riset di lokasi pertambangan batu kapur, mendatangi dan mengamati kondisi alam yang ada pada pertambangan dengan keadaan sekarang, mencari beberapa informasi dengan berbincang dengan beberapa orang yang pernah bekerja di tambang.

Beberapa informasi dan dokumentasi yang telah diperoleh, peneliti mengolah untuk diterapkan sebagai ide penciptaan karya.

b. Penentuan Tema

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1164) mengartikan tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita (yang diperlakukan dan dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak dan sebagainya). Tema yang dipakai dalam penciptaan karya adalah tambang Batu Kapur.

Alasan dalam pemilihan tema tentang pertambangan batu kapur adalah keprihatinan peneliti secara pribadi dengan keadaan alam yang terlihat sekarang. Pengolahan alam yang tidak terkontrol dan bekas dari pertambangan juga menjadi lokasi yang berbahaya, sebab banyak

lubang, goa dan tebing-tebing yang rapuh. Sehingga peneliti mengolah dari wujud visual keadaan dan informasi tentang pertambangan batu kapur untuk diwujudkan menjadi karya batik lukis.

c. Penentuan Media

Media merupakan hal yang penting dalam menuangkan hasil karya seni. Media adalah sarana atau alat perantara peneliti untuk penciptaan sebuah karya. Media yang dibuat sebagai sarana penciptaan karya adalah kain katun, pensil, canting, kuas, gunting, penggaris, malam (lilin), parafin, pewarna remasol.

d. Pembuatan Desain

Dalam proses pembuatan desain pada karya ini, yang pertama adalah membuat gambar-gambar desain yang sesuai dengan tema yang diambil maupun konsep yang telah ditelaah.

e. Penentuan Teknik

Dalam penentuan teknik peneliti menggunakan teknik perpaduan antara teknik lukis yaitu menorehkan malam dengan menggunakan kuas dan dikombinasi dengan canting. Untuk pewarnaan menggunakan warna campuran dari warna pokok remasolnya. Masing-masing teknik tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda dari goresannya dan memiliki pengaruh penting dalam penyajiannya mulai dari segi visual, segi warna juga dipertimbangkan dalam proses penciptaannya.

f. Penentuan Warna

Untuk menentukan warna peneliti menyesuaikan dengan tema yang diambil, yaitu tentang batu kapur dengan warna yang dominan putih, peneliti sangat terbantu sebab hasil tutupan awal malam adalah asli warna putih dari kain serta dikombinasi warna-warna lainnya untuk mendukung keindahan warna batik yang diwujudkan.

g. Proses Eksekusi

Proses eksekusi dalam penciptaan karya ini, tahap awal peneliti menggunakan desain yang telah dibuat sebelumnya dan media yang telah disiapkan untuk memindahkan desain. Dalam proses ini peneliti bisa saja mengubah desain, yang disebabkan dengan teknik yang diterapkan, sebab dengan teknik lukis ada hal yang tidak dapat dihindari dari lilin yang panas dapat menetes dibagian lain saat proses perwujudan karya.

Penciptaan Karya sebelumnya



Gambar 4
Karya Tugas Akhir
(Dokumentasi Okiek, 2016)



Gambar 5
Karya Tugas Akhir
(Dokumentasi Okiek, 2016)



Gambar 6
Karya Tugas Akhir
(Dokumentasi Okiek, 2016)

Tahap Pendesainan

Setiap proses penciptaan karya seni terutama batik juga didasari dengan membuat desain. Desain sangat terkait dengan komponen visual seperti garis, warna, bentuk, dan tekstur. Desain merupakan kegiatan untuk membuat rancangan dari ide maupun gagasan yang diperoleh dan memperhatikan komposisi, ritme maupun konsep sehingga dapat menghasilkan karya seni yang baik.

Dalam perwujudan karya tahap pendesainan yang penulis lalui yaitu meliputi studi kelayakan dan desain inti.

a. Studi Kelayakan

Pada tahap ini peneliti dituntut untuk membuat karya seni yang menarik dan unik sesuai dengan kemampuan peneliti.

b. Desain Inti

Desain inti merupakan desain yang dianggap terbaik dan sesuai dengan bahan yang diperoleh untuk diwujudkan menjadi karya yang nyata. Desain terpilih yang telah disetujui oleh dosen pembimbing dapat dilihat pada gambar 7,8, 9 dan 10.



Gambar 7
Desain karya Okiek F.S,2017



Gambar 8
Desain karya Okiek F.S,2017

berbeda. Agar tidak mengulang penulisan, peneliti hanya menjelaskan proses pada karya secara keseluruhan. Dalam proses perwujudan karya terdapat 3 tahapan yaitu tahap pembuatan desain, proses pengerjaan, tahap pelepasan lilin, dan tahap *finishing*.

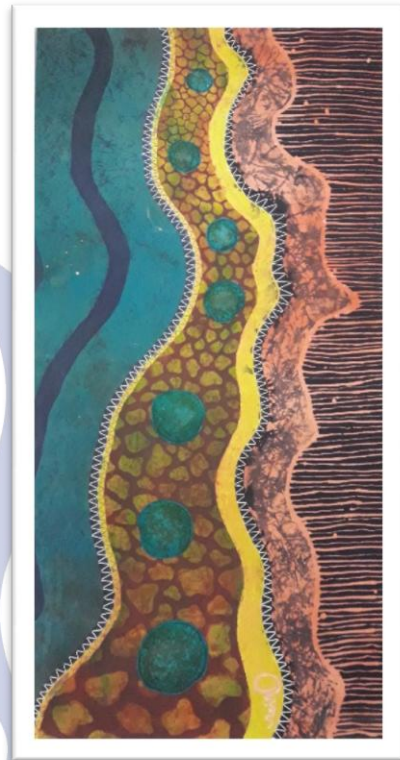
DESKRIPSI KARYA



Gambar 9
Desain karya Okiek F.S, 2017



Gambar 10
Desain karya Okiek F.S, 2017



Gambar 11
Karya pertama
(Dokumentasi Okiek, 2017)

Pemilihan Bahan dan Bahan

Bahan yang di pilih yaitu, berupa kain katun yang berjenis primissima, tidak terlalu tipis, memiliki tekstur yang lembut dan menyerap pewarna dengan baik.

Alat dan bahan lainnya yaitu, lilin(malam), parafin, pewarna remasol, *waterglass*, air,tepung kanji, detergen, cat putih,kalsium, semen putih, lem kayu, aerosol, paku, palu, meteran benang sulam, stapler, canting, kuas, kompor elektrik, gunting, pensil dll.

Proses Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya dimulai dari menemukan ide, menentukan tema, merumuskan konsep, proses pembentukan karya sampai *finishing*. Proses perwujudan karya ini menggunakan bahan utama kain, lilin(malam) dan pewarna Remasol, dengan bantuan alat dan bahan penunjang lainnya. Dari bahan tersebut, lili(malam) dipanaskan menggunakan alat bantu kompor elektrik agar mencair untuk ditorehkan ke kain, proses pengerjaan dapat memakan waktu 1-2 untuk penorehan lilin pertama tergantung desain yang dibuat.

Pada perwujudan karya ini penelti menggunakan teknik dan proses yang sama pada karya pertama, kedua, ketiga dan keempat. Karena pada keempat karya tersebut serupa ingin membuat karya yang mempunyai kesamaan karakter, namun mempunyai desain dan konsep yang

Deskripsi Karya Pertama

Judul : Selaras Asri
Bahan : kain dan pewarna remasol
Ukuran : 100 cm x 200 cm
Tahun : 2017

Karya pertama yang berjudul Selaras Asri, menggunakan bahan kain katun primissima dengan ukuran 100 x 200 cm. Karya tersebut mengalami perubahan warna dari desain yang dibuat. Ada efek alami perubahan warna yang terjadi saat proses pengerjaan. Warna biru dan hitam bercampur dengan sendirinya menghasilkan warna kusam. Hal tersebut disebabkan oleh lilin yang bocor pada saat pewarnaan.

Karya pertama secara global menggambarkan tentang keadaan alam yang masih tertata. Secara garis besar ada 3 lapisan bumi yaitu kerak bumi, selubung, dan inti bumi. Namun kesemuanya masih terbagi lagi menjadi 7 lapisan. Untuk karya pertama peneliti menggambarkan tentang bagaimana bila bumi masih terjaga keasriannya menurut ilmu Geologi yang dibaca peneliti.

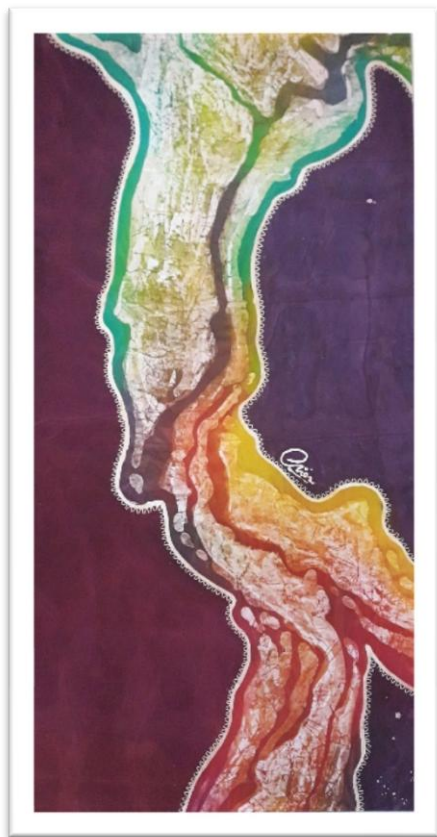
Unsur-unsur yang terdapat pada karya pertama adalah garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur. Warna yang

terdapat didalam karya pertama diartikan peneliti sebagai sebuah simbol yaitu warna biru, kuning, hitam dan coklat.

Objek warna biru diartikan udara, air, kedalaman laut. Kuning diartikan sebagai harapan, tanah. Coklat melambangkan bumi dan warna hitam diartikan mengikat/menyatukan.

Dalam karya tersebut warna dominan biru digambarkan peneliti sebagai kerak bumi. Pada bagian karya terletak paling kiri dengan *gesture* garis lengkung menggambarkan bumi (planet biru), karena lebih dari 70% permukaan bumi ditutupi oleh air. Kemudian bagian tengah digambarkan peneliti sebagai selubung bumi yang terdiri atas warna kuning kecoklatan bermotif batu di dalamnya, menandakan bahwa letak perbukitan batu kapur berada di bagian tersebut. Bagian selanjutnya menggambarkan inti bumi. Bagian tersebut terdapat garis lengkung berwarna hitam dengan sulaman benang putih melambangkan bahwa lapisan bumi saling terikat satu sama lain.

Untuk motif tambahan yang berbentuk bulat berwarna biru berjumlah 7 buah melambangkan bahwa bumi masih terbagi lagi menjadi 7 lapisan.



Gambar 12
Karya kedua
(Dokumentasi Okiek, 2017)

Deskripsi Karya Kedua

Judul : Mudah Move On

Bahan : kain, pewarna Remasol

Ukuran : 100 x 200 cm

Tahun : 2017

Karya kedua berjudul *Mudah Move On* menggunakan bahan kain katun primissima dan pewarna Remasol dengan ukuran 100 x 200 cm. Meskipun menggunakan bahan yang sama tetapi mempunyai *gesture imajiner* berbeda. Untuk pewarnaan pada desain ada sedikit perubahan di bagian objek tengah. Peneliti memberikan efek retak dengan menggunakan parafin.

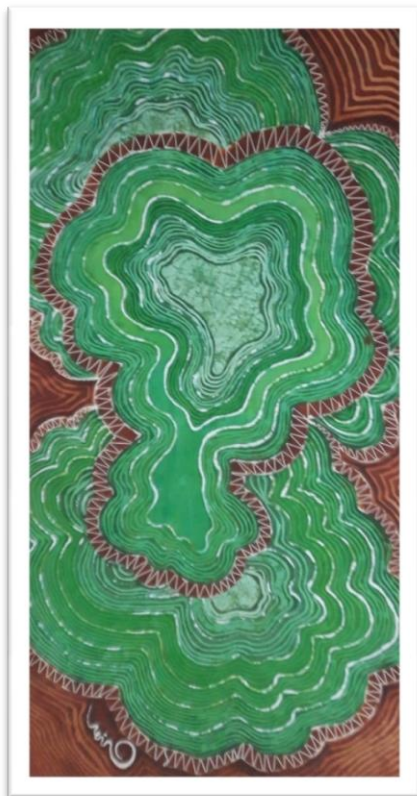
Uraian konsep pada karya ini menggambarkan tentang kondisi lingkungan yang sudah mengalami eksploitasi alam. Peneliti menggambarkan kebiasaan di lokasi pertambangan batu kapur. *Mudah Move On* (mudah berpindah) diartikan pada karya ini adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh penambang batu kapur. Apabila dirasa pada lahan tersebut sudah tidak lagi menghasilkan batu kapur, tempat tersebut akan ditinggalkan dan dibiarkan dengan begitu saja bekas pertambangannya, lalu berpindah ke tempat lain yang dapat berpotensi menghasilkan keuntungan.

Unsur-unsur yang terdapat pada karya tersebut adalah garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur. Warna yang terdapat di dalam karya kedua diartikan peneliti sebagai sebuah simbol yang terdapat pada warna merah, kuning, hijau, ungu dan coklat.

Dalam objek, warna merah diartikan sebagai tanda bahaya. Kuning diartikan sebagai tanah, harapan dan bahaya. Di atasnya terdapat warna hijau diartikan sebagai harapan dan keajaiban. Coklat diartikan kedalaman. Untuk warna ungu diartikan sebagai kekayaan serta ambisi. Sedangkan warna putih sebagai lambang harapan, kehidupan dan kosong. Untuk bagian sulam an menggunakan garis *zig-zag* melambangkan dinamika elemen untuk mengungkapkan suasana atau menyatakan suatu peristiwa.

Peneliti memvisualkan tentang kegiatan pertambangan yang dilakukan secara terus-menerus, tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi.

Warna merah diartikan sebagai perbukitan yang digali secara terus menerus. Warna kuning tentang kelemahan atau kerapuhan perbukitan kapur. Warna ungu diartikan sebagai ambisi untuk mencari keuntungan duniawi secara material. Apabila lokasi dirasa tidak menghasilkan lagi, akan ditinggalkan dan berpindah ketempat lain.



Gambar 13
Karya ketiga
(Dokumentasi Okiek, 2017)

Deskripsi Karya Ketiga

Judul : Gali Lobang Tutup Lupa
Bahan : kain, pewarna Remasol
Ukuran : 100 x 200 cm
Tahun : 2017

Karya ketiga berjudul Gali Lobang Tutup Lupa dengan menggunakan bahan kain katun primissima dan pewarna Remasol yang berukuran 100 x 200 cm. Ada perubahan warna dibagian garis lengkung yang mengitari objek. Desain semula berwarna putih diganti dengan warna coklat gelap dengan tujuan supaya bagian benang sulaman terlihat dengan jelas.

Untuk karya ketiga menggambarkan tentang kondisi lingkungan yang sudah mengalami eksploitasi alam. Pengambilan kalimat dari Gali lubang tutup lubang merupakan peribahasa yang mengungkapkan perilaku seseorang yang berhutang untuk menutupi hutang yang lainnya. Sama halnya dengan menggali lubang, terus berpindah lokasi tanpa menutup lubang sebelumnya dan menggali lagi lubang yang baru.

Peneliti sedikit merubah kalimat peribahasa tersebut menjadi Gali Lubang tutup Lupa. Dimaksudkan adalah penambang menggali lahan di kawasan perbukitan batu kapur dengan jumlah besar, bekas dari pertambangan menyisakan goa dan lubang-lubang, tetapi tidak peduli untuk menutupnya.

Peneliti mengkritisi keadaan di lokasi pertambangan batu kapur. Banyak lubang yang digali untuk mencari bongkahan batu kapur tetapi setelahnya tidak ada

pertanggung jawaban. Padahal banyak resiko yang terjadi atas perbuatan tersebut. Sudah ada beberapa korban meninggal di area pertambangan yaitu pekerja tambang sendiri, karena longsor dari rapuhnya tebing bekas penggalian.

Unsur-unsur pada karya ketiga adalah garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur. Terdapat dua warna dominan di dalam karya ketiga yang diartikan peneliti sebagai sebuah simbol, adalah warna hijau dan coklat.

Dalam karya ini warna hijau melambangkan warna bumi dan pembaharuan, sedangkan warna coklat melambangkan kedalaman. Pada objek karya, warna hijau diartikan sebagai sesuatu (batu kapur) yang telah digali dan diambil hasil alamnya. Motif berbentuk seperti lubang berlapis dan bergaris lengkung berirama, diartikan suatu dimensi lapisan dan mempunyai tekstur semu dengan kesan kedalaman.

Karya ini menyampaikan kepada penambang batu kapur agar tidak seenaknya dalam mengeksploitasi alam dan sebagai kesadaran untuk dapat bertanggung jawab dari perbuatan yang telah dilakukannya.



Gambar 14
Karya keempat
(Dokumentasi Okiek, 2017)

Deskripsi Karya Keempat

Judul : Fatamorgana
Bahan : kain, pewarna Remasol
Ukuran : 100 x 200 cm
Tahun : 2017

Karya terakhir berjudul Fatamorgana, menggunakan bahan kain katun primissima dan pewarna Remasol dengan ukuran 100 x 200 cm. Ada sedikit perubahan dari desain dibagian objek berwarna kuning, dengan cara menambahkan kesan retak warna coklat menggunakan parafin pada saat proses pengerjaan.

Peneliti mengambil satu kata dari fenomena yang terjadi di alam. Arti fatamorgana sendiri adalah pembiasan cahaya melalui kepadatan yang berbeda, sehingga bisa membuat sesuatu yang tidak ada menjadi ada.

Perwujudan karya tersebut mengangkat pandangan semu tentang lokasi pertambangan untuk sebagian orang. Pada periode jaman sekarang merupakan jaman teknologi yang sangat canggih dan berkembang pesat, dengan adanya istilah kekinian ada salah satu kegiatan yang populer disukai semua kalangan yaitu fotografi dengan *caraselfie* yang sangat digemari mulai dari usia anak-anak hingga dewasa.

Peneliti sering melihat secara langsung kegiatan *selfie* yang dilakukan orang di bekas lokasi pertambangan batu kapur. Khususnya lokasi yang terbilang unik dan menarik. Karya ini menyampaikan kepada semua orang yang suka fotografi di alam khususnya di pertambangan batu kapur, sebaiknya dipastikan terlebih dahulu untuk memilih lokasi yang aman.

Banyak lokasi atau *view* yang menarik di bekas pertambangan batu kapur sehingga banyak pengunjung ingin melihat ataupun sekedar berfoto-foto, tetapi lupa untuk menjaga keselamatan diri.

Unsur-unsur yang terdapat pada karya terakhir ini adalah garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur. Terdapat empat warna dominan diartikan peneliti sebagai sebuah simbol, adalah warna kuning, orange, biru dan ungu. Warna kuning diartikan sebagai harapan dan imajinasi. Warna orange diartikan dengan peringatan, hasrat serta ketertarikan. Biru diartikan dengan kebodohan dan air. Sedangkan warna ungu diartikan sebagai misteri.

Bagian objek bidang lengkung berwarna orange diartikan ketertarikan seseorang dengan pemandangan di lokasi pertambangan batu kapur. Warna kuning diartikan berimajinasi, yaitu tentang orang yang ingin menghasilkan foto menarik. Warna ungu menggambarkan sesuatu misteri, tidak tahu apa yang akan terjadi. Motif batu yang mengelilingi objek menjelaskan bahwa banyak bahaya di lokasi pertambangan batu kapur.

Dalam karya terakhir peneliti ingin mengingatkan kepada semua orang yang berkunjung di lokasi pertambangan batu kapur agar berhati-hati, jangan terpesona dengan keunikannya tetapi lupa dengan keselamatannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Penciptaan karya seni sejatinya tidak hanya mewujudkan sebuah ide menjadi karya yang dapat dilihat secara kasat mata, melainkan juga menyampaikan dan menceritakan sesuatu melalui karya yang diciptakan. Untuk mewujudkan karya batik, peneliti mengkritisi keadaan pertambangan batu kapur dalam bentuk karya yang mempunyai makna.

Menjadi salah satu pusaka budaya, batik memiliki nilai tradisi yang mengandung makna filosofi pada setiap motifnya. Seiring dengan berbagai periode, dalam berkarya seni batik secara umum menggunakan alat yang bernama canting serta kental dengan cara tradisional, dengan menuliskan atau menorehkan malam (lilin). Selain itu, batik juga dibuat menggunakan alat yang lebih beragam contohnya kuas, yang dapat membuat pembatik lebih ekspresif pada proses pengerjaan.

Banyak karya seni yang terinspirasi dari topik, cerita, kasus, informasi, maupun pengalaman sendiri. Seperti yang dialami peneliti yang tinggal tidak jauh dari lokasi pertambangan batu kapur yang terdapat di desa Prunggahan Kulon kecamatan Semanding kabupaten Tuban.

Kondisi pertambangan batu kapur yang memprihatinkan karena aktivitas yang dilakukan manusia dalam mengeksploitasi alam, menginspirasi peneliti untuk memvisualisasikan menjadi karya batik lukis. Proses penciptaan karya ini meliputi ide penciptaan, penentuan tema, penentuan media, pembuatan desain, penentuan warna, penentuan teknik, proses eksekusi.

Dari proses tersebut, dihasilkan 4 buah karya masing-masing dengan judul Selaras Asri, Mudah Move On, Gali Lobang Tutup Lupa dan Fatamorgana.

Saran

Setelah melakukan proses penciptaan dan terwujudlah karya seni batik lukis, beberapa saran yang diajukan adalah sebagai berikut.

- Kepada mahasiswa pendalaman seni kriya khususnya kriya batik, dalam mencari inspirasi berkarya hendaknya mencoba mengangkat ide yang terdapat di lingkungan sekitar serta lebih mengeksplorasi alat dan bahan batik agar karya lebih beragam.
- Kepada masyarakat penambang pasir di desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, agar mempertimbangkan dampak yang diakibatkan dari aktivitas yang dilakukan dan lebih peduli dengan lingkungan.
- Kepada pemerintah sebaiknya mempertimbangkan ijin dan mengontrol aktivitas pertambangan yang dilakukan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Wulandari, 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Seni Kriya Apresiasi dan Perkembangannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hokky Situngkir & Rolan Dahlan, 2009. *Fisika Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Musman, Asti dan Arini, Ambar B. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G Media.
- Prawirohardjo, Oetari Siswomihardjo. 2011. *Pola Batik Klasik: Psan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratyaningrum, Fera. 2016. *Buku Ajar Batik*. Surabaya: Satu Kata.
- Rustan, Surianto. 2009. *Mendesain Logo*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Mike. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab djagad Art House.
- Suyanto, A.N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Merapi.
- Susanto, S.K. Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Tim Penyusun Ed 3. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim, 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Faultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Tim. 2014. *Pedoman Layout Skripsi: Suplemen*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya.
- Toekio, Soegeng. 2003. *Tinjauan Kriya Indonesia*. Surakarta: STSI Press.
- Website:
- <http://lelang.lukisanmaestro.blogspot.co.id/2016/07/lukisan-dan-biografi-amri-yahya.html>
- https://www.google.co.id/search?q=lukisan+batik+amri+yahya&espv=2&biw=1093&bih=510&tbm=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ved=0ahUKEwiKo9PH16vSAhUEN48KHWZoAAUQsAQIGA#imgsrc=fx_i_2c9ROy_M_M
- <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/amri-yahya-1>
- <http://surabaya.tribunnews.com/2017/04/06/pameran-batik-lukis-jatim-di-galeri-house-of-sampoerna-firman-bikin-batik-dengan-teknik-baru>